

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Secara geografis UPT Puskesmas Muara Teweh adalah salah satu Puskesmas di Kabupaten Barito Utara yang berada di pusat kota kabupaten dan terletak di daerah khatulistiwa yaitu pada posisi : $13^{\circ}20'$ - $115^{\circ}55'$ Bujur Timur, $0^{\circ}49'$ Lintang Utara dan $1^{\circ}27'$ Lintang Selatan. Dengan titik koordinat South $00^{\circ}57' 17,9''$ dan East $114^{\circ}53' 32,6''$ Tinggi ± 15 . Luas wilayah UPT Puskesmas Muara Teweh $\pm 111,3$ km² secara administrasi yang terdiri dari 1 (Satu) kelurahan, 1 (Satu) desa dan 2 (dua) dusun, yaitu : Kelurahan Melayu, Desa Pendreh, Dusun Bakung Raya dan Dusun Lamiang Mitus.

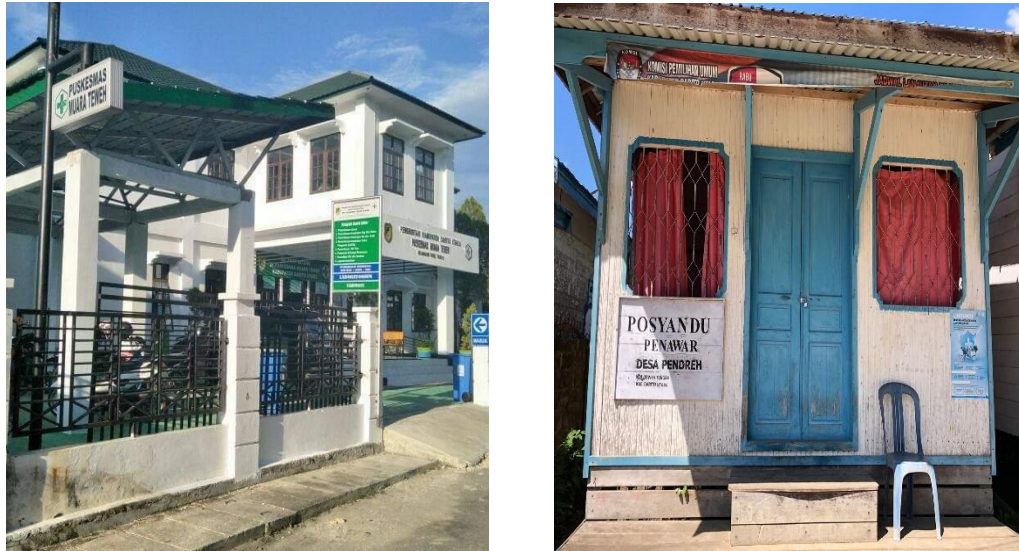
Dengan batas-batas wilayah antara lain :

1. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Sei Bomban
2. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Sei Rapen
3. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Sungai Barito
4. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Bundaran Besar



Gambar 4.1 Peta Wilayah Kerja UPT Puskesmas Muara Teweh

(Sumber : Profil Puskesmas Muara Teweh, 2022)



Gambar 4.2 Puskesmas Muara Teweh dan Posyandu

(Sumber : monografi, 2023)

Jumlah penduduk di wilayah kerja Puskesmas Muara Teweh pada tahun 2022 berjumlah 28.182 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak adalah di Kelurahan Melayu yaitu sebanyak 25.649 jiwa (91,01%), paling sedikit desa Pendreh yaitu 2.533 jiwa (8,99%).

Tabel 4.1 Jumlah penduduk di Wilayah Kelurahan Melayu Tahun 2022

KELURAHAN/DESA	PENDUDUK (2022)			%
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	
PENDREH	1.339	1.194	2.533	8,99%
MELAYU	12.994	12.655	25.649	91,01%

(Sumber : Profil Puskesmas Muara Teweh, 2022)

Penduduk di wilayah kerja Puskesmas Muara Teweh mayoritas beragama islam. Mata pencaharian penduduk di wilayah kerja Puskesmas Muara Teweh adalah pedagang, PNS, karyawan swasta, petani, nelayan dan lain-lain.

Jumlah tenaga kesehatan yang berada di UPT Puskesmas Muara Teweh sampai tahun 2023 berjumlah 79 orang, dengan 46 orang PNS dan 33 orang adalah tenaga kontrak. honor.

Tabel 4.2 Jumlah Tenaga Kesehatan di UPT Puskesmas Muara Teweh

NO	TENAGA KESEHATAN	JUMLAH		TOTAL
		PNS	HONORER /KONTRAK	
1	Dokter umum	3	0	3
2	Dokter Gigi	1	0	1
3	Apoteker	1	0	1
4	Nutrisionis	0	2	2
5	Sanitarian	1	1	2
6	Analisis / Pranata Lab Kesehatan	1	1	2
7	Asisten Apoteker	3	0	3
8	Perawat	14	11	25
9	Perawat Gigi	1	2	3
10	Bidan	15	6	21
11	Pengadministrasian Umum	4	4	8
12	Administrasi Keuangan	0	1	1
13	Perekam Medis (D3 Rekam Medik)	0	1	1
14	Cleaning Service	0	2	2
15	Supir	0	1	1
16	Security	0	1	1
	Jumlah	46	33	79

(Sumber : Profil Puskesmas Muara Teweh, 2022)

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 April sampai dengan 15 Mei 2023 (selama satu bulan) di posyandu-posyandu balita yang berada di wilayah kerja UPT Puskesmas Muara Teweh. Terdapat 13 Posyandu balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Muara Teweh, yaitu :

Tabel 4.3 Nama, alamat dan tanggal pelaksanaan kegiatan posyandu di wilayah Puskesmas Muara Teweh

No	Nama Posyandu	Alamat	Tanggal Kegiatan
1	Posyandu Kemuning	Jl. Wira Praja (RT.033A)	10
2	Posyandu Amaliah	Jl. Mangkusari (RT. 05)	5 (sore)
3	Posyandu Flamboyan	Jl. Pendreh (RT.033B)	8
4	Posyandu Melati	Jl. A. Yani (RT.15)	4
5	Posyandu Bintang IX	Jl. Pangeran Antasari (RT.02)	9 (pagi)
6	Posyandu Kemala	Jl. Bhayangkara (RT. 16B)	11
7	Posyandu Sejahtera	Jl. A. Yani (RT.16B)	7
8	Posyandu Sengaji Lestari	Jl. Flores (RT.18)	5 (pagi)
9	Posyandu Pertiwi	Jl. Pertiwi (RT.28)	9 (sore)
10	Posyandu Mawar	Jl. A. Nasution (RT.22)	3
11	Posyandu Sekar Indah	Jl. Wonorejo (RT.30)	6
12	Posyandu Purnama Raya	Jl. Pangku Raya (RT.32)	12
13	Posyandu Penawar	Desa Pendreh	15

(Sumber : Profil Puskesmas Muara Teweh, 2022)

B. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan identitas ibu yang memanfaatkan pelayanan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Muara Teweh. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki balita usia 0-59 bulan yang ada di wilayah Kerja Puskesmas Muara Teweh tahun 2023 dengan jumlah responden yaitu sebanyak 95 orang ibu. Karakteristik responden yang diteliti oleh peneliti meliputi umur ibu, pendidikan ibu dan pekerjaan ibu. Berikut adalah gambaran karakteristik responden pada penelitian ini.

1. Karakteristik responden berdasarkan umur

Pada hasil penelitian diperoleh karakteristik responden ibu berdasarkan umur yang disajikan dalam tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4 Karakteristik responden ibu berdasarkan Umur

Rentang Umur	Frekuensi	(%)
17-25 tahun	29	30,53
26-35 tahun	52	54,74
36-45 tahun	14	14,74
Total	95	100

Tabel 4.4 menunjukkan karakteristik responden ibu berdasarkan umur diatas merupakan umur ibu balita yang merupakan anggota posyandu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Muara Teweh. Kemenkes (2016) rentang umur ibu di kategorikan menjadi 17-25 tahun, 26-35 tahun dan 36-45 tahun. Dan diklasifikasikan menjadi dua perspektif yaitu perspektif kesehatan dan perspektif ekonomi. Pada penelitian ini, yang diteliti oleh peneliti adalah perspektif kesehatan ibu. Dimana umur sangat mempengaruhi psikologis ibu dalam perkembangan mental dan kondisi fisik. Umur responden terbanyak dari 95 responden adalah responden dengan rentang umur 26-35 tahun yaitu sebanyak 52 orang (54,74%) dan umur ibu 36-40 tahun sebanyak 14 orang (14,74%). Dalam penelitian ini ibu balita pada umur 26-35 tahun memiliki perspektif yang baik tentang kesehatan, dibuktikan dengan banyaknya ibu balita yang telah memanfaatkan pelayanan posyandu dengan baik untuk memantau kesehatan serta tumbuh kembang bayi/ balitanya. Pada rentang umur 17-25 tahun

terdapat 29 orang responden (30,53%) dimana dalam penelitian ini, terdapat responden dengan umur terendah yaitu 17 tahun. Dalam hal ini masih adanya indikasi pernikahan anak dibawah umur. Berdasarkan data DaldukKb P3A Barito Utara tahun 2022 dari 142 pernikahan di kelurahan melayu terdapat 20 pasang (14%) pernikahan anak dibawah umur di wilayah kelurahan melayu. Pernikahan anak dibawah umur sangat berpengaruh pada mental ibu dan kesehatan bayi/ balita yang dapat menyebabkan anak terlahir stunting. Hal ini menjelaskan bahwa masih rendahnya tingkat pengetahuan ibu yang dipengaruhi oleh umur ibu yang terlampau muda. Dengan memanfaatkan pelayanan posyandu secara rutin diharapkan ibu dapat mendapatkan banyak pengetahuan mengenai kesehatan bayi/balitanya dan dapat mencegah bayi terlahir dengan stunting. Kegiatan posyandu juga dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi ibu hamil, ibu menyusui serta pasangan usia subur dalam upaya mencegah peningkatan angka kematian ibu dan bayi saat kehamilan dan persalinan.

2. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Pada hasil penelitian diperoleh karakteristik responden ibu berdasarkan tingkat pendidikan yang disajikan dalam tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Karakteristik responden ibu berdasarkan pendidikan terakhir

Pendidikan	Frekuensi	(%)
SD	14	14,74
SMP	14	14,74
SMA	34	35,79
PT	33	34,74
Total	95	100

Tabel 4.5 menunjukkan karakteristik responden ibu berdasarkan pendidikan terakhir ibu balita yang merupakan anggota posyandu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Muara Teweh. Dari 95 responden, pendidikan terakhir responden yang terbanyak adalah SMA dengan jumlah responden sebanyak 34 orang (35,79%). Selanjutnya responden dengan pendidikan terakhir PT (Perguruan Tinggi) terdapat 33 orang (34,74%). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik pengetahuan dan pemahamannya tentang kehidupan termasuk di dalamnya pemahaman tentang kesehatan. Dengan besarnya responden yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, diharapkan dapat membawa dampak positif bagi ibu-ibu lainnya yang mempunyai tingkat pendidikan yang rendah untuk dapat memanfaatkan pelayanan di posyandu dengan baik. Terdapat responden dengan pendidikan terakhir SD dan SMP masing-masing berjumlah 14 orang (14,74%). Hal ini menunjukkan masih ada beberapa ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Pendidikan yang rendah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti adat, budaya dan ekonomi. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, ada beberapa ibu yang mengatakan bahwa cukup dengan dapat membaca dan berhitung saja mampu meneruskan usaha orang tuanya sebagai pedagang. Dan ada juga beberapa ibu karena kemampuan ekonomi keluarga yang kurang sehingga pendidikan terbatas sampai SD dan SMP saja. Dengan tingkat pendidikan yang rendah akan berpengaruh terhadap pengetahuan ibu dalam memanfaatkan pelayanan di posyandu setiap bulannya.

3. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Pada hasil penelitian diperoleh karakteristik responden ibu berdasarkan pekerjaan yang disajikan dalam tabel 4.6 berikut :

Tabel 4.6 Karakteristik responden ibu berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	(%)
PNS	10	10,53
Pedagang	14	14,74
Petani	4	4,211
Swasta	18	18,95
IRT	35	36,84
Lainnya	14	14,74
Total	95	100

Pada tabel 4.6 diatas menunjukkan karakteristik responden ibu berdasarkan jenis pekerjaan ibu balita yang merupakan anggota posyandu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Muara Teweh. Dari 95 orang responden terdapat responden yang terbanyak dengan jenis pekerjaan sebagai IRT berjumlah 35 orang (36,84%). Ibu rumah

tangga memiliki waktu luang yang lebih besar dalam memberikan perhatian kepada anaknya, seperti dengan membawa anak untuk berkunjung dan memanfaatkan pelayanan di posyandu secara rutin. Responden dengan jenis pekerjaan sebagai karyawan swasta terdapat 18 orang (18,95%). Ibu yang bekerja sebagai karyawan swasta pada penelitian ini merupakan ibu yang bekerja sebagai tukang masak dan sebagai tenaga administrasi pada suatu perusahaan. Responden yang bekerja sebagai pedagang dan pekerjaan lainnya masing-masing berjumlah 14 orang (14,74%). Pekerjaan lainnya pada penelitian ini seperti ibu yang bekerja sebagai pegawai honorer/ kontrak pada suatu pemerintahan. Responden yang bekerja sebagai PNS terdapat 10 orang (10,53%) dan responden yang memiliki pekerjaan sebagai petani berjumlah 4 orang (4,211%). Pada penelitian ini pekerjaan sebagai petani adalah ibu yang bekerja sebagai petani karet. Dilihat dari penelitian ini, ibu yang bekerja cenderung kurang dalam memanfaatkan pelayanan di posyandu. Disebabkan karena ibu tidak memiliki banyak waktu luang untuk mengasuh anaknya karena harus bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, yang berdampak pada tidak ada waktu ibu untuk aktif mengajak anak untuk berkunjung ke posyandu.

C. Hasil dan pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil analisa univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi subjek penelitian dengan menghitung distribusi frekuensi dan persentase masing-masing variabel penelitian. Variabel penelitian ini antara lain : tingkat pengetahuan ibu, jarak tempuh dan kemudahan transportasi, dukungan keluarga dan peran kader.

a. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan ibu

Pada hasil penelitian diperoleh distribusi frekuensi responden ibu berdasarkan tingkat pengetahuan ibu yang disajikan dalam tabel 4.7 berikut :

Tabel 4.7 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	(%)
Baik	59	62,11
Cukup	20	21,05
Kurang	16	16,84
Total	95	100

Tabel 4.7 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan ibu. Tingkat pengetahuan ibu yang memanfaatkan pelayanan di posyandu terbanyak pada kategori baik yaitu sebanyak 59 responden (62,11%). Pengetahuan yang baik adalah dimana responden mampu menjawab dengan benar 75-100% dari jumlah pertanyaan. Pengetahuan baik responden pada penelitian ini dibuktikan dengan ada wawasan dan pemahaman ibu dalam mengetahui tujuan posyandu, manfaat posyandu dan fungsi buku

KMS untuk memantau pertumbuhan anak dengan baik. Terdapat 20 responden (21,05%) dengan tingkat pengetahuan kategori cukup. Dinyatakan cukup apabila seseorang mampu menjawab dengan benar 56-74% dari jumlah pertanyaan. Serta masih ada responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 16 responden (16,84%). Tingkat pengetahuan kurang apabila seseorang mampu menjawab dengan benar < 56% dari jumlah pertanyaan. Dari 15 pertanyaan yang mengukur tingkat pengetahuan ibu terdapat juga beberapa ibu yang masih belum mengetahui jadwal kegiatan posyandu, bentuk kegiatan posyandu serta dampak kegiatan posyandu bagi kesehatan dan tumbuh kembang anak.

- b. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jarak tempuh dan kemudahan transportasi

Pada hasil penelitian diperoleh distribusi frekuensi responden ibu berdasarkan jarak tempuh dan kemudahan transportasi yang disajikan dalam tabel 4.8 berikut :

Tabel 4.8 Distribusi frekuensi jarak tempuh dan kemudahan transportasi

Jarak tempuh dan kemudahan transportasi	Frekuensi	(%)
Terjangkau	72	75,79
Tidak terjangkau	23	24,21
Total	95	100

Tabel 4.8 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan jarak tempuh dan kemudahan transportasi. Jarak tempuh

dan kemudahan transportasi responden dalam memanfaatkan pelayanan di posyandu terbanyak pada kategori terjangkau yaitu sebanyak 72 responden (75,79%). Dikatakan jarak tempuh yang terjangkau adalah jika jarak tempuh < 5 km dengan waktu tempuh 10-20 menit. Dan terdapat responden dengan jarak tempuh dan kemudahan transportasi yang tidak terjangkau sebanyak 23 responden (24,21%). Jarak tempuh tidak terjangkau adalah jarak tempuh yang ≥ 5 km dengan waktu tempuh 30 sampai ≥ 60 menit. Pada jarak tempuh yang tidak terjangkau ini, untuk dapat datang ke posyandu responden harus menggunakan sarana transportasi seperti sepeda motor atau mobil hal ini disebabkan karena kondisi jalan dari rumah ke posyandu yang kurang baik dan letak posyandu yang jauh.

c. Distribusi frekuensi responden berdasarkan dukungan keluarga

Pada hasil penelitian diperoleh distribusi frekuensi responden ibu berdasarkan dukungan keluarga yang disajikan dalam tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9 Distribusi frekuensi dukungan keluarga

Dukungan Keluarga	Frekuensi	(%)
Baik	53	55,79
Kurang	42	44,21
Total	95	100

Tabel 4.9 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan dukungan keluarga. Ibu yang mendapat dukungan keluarga dalam memanfaatkan pelayanan di posyandu terbanyak pada kategori baik berjumlah 53 orang responden (55,79%). Dukungan

keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan (Friedman,2013). Dukungan keluarga yang baik pada penelitian ini dibuktikan dengan keluarga mendukung ibu untuk ke posyandu, memberikan informasi mengenai kegiatan posyandu, dan keluarga mau mengantar ibu balita ke posyandu atau menemani ibu balita ke posyandu. Pada penelitian ini juga masih ada keluarga yang tidak mendukung ibu untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan di posyandu sebanyak 42 orang responden (44,21%). Dibuktikan dengan keluarga tidak bisa mengantarkan ibu untuk melakukan pemantauan tumbuh kembang balitanya ke posyandu serta tidak adanya anggota keluarga yang dapat menggantikan ibu untuk membawa balitanya ke posyandu ketika ibu berhalangan atau bekerja.

d. Distribusi frekuensi responden berdasarkan peran kader

Pada hasil penelitian diperoleh distribusi frekuensi responden ibu berdasarkan peran kader yang disajikan dalam tabel 4.10 berikut :

Tabel 4.10 Distribusi frekuensi peran kader

Peran Kader	Frekuensi	(%)
Aktif	66	69,47
Kurang Aktif	29	30,53
Total	95	100

Tabel 4.10 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan peran kader. Ibu yang menyatakan keaktifan kader yang berperan dalam pelayanan posyandu terbanyak pada kategori aktif yaitu sebanyak 66 responden atau 69,47%. Kader yang pelayanannya

baik dan berperan aktif membuat responden senang, puas dan tertarik untuk ke posyandu. Pada penelitian ini kader berperan aktif dibuktikan dengan selama ini kader posyandu mengajak ibu yang mempunyai bayi/ balita untuk datang ke posyandu dan kader posyandu selalu menanyakan alasan jika ibu tidak dapat hadir secara rutin ke posyandu setiap bulannya. Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih ada ibu balita yang beranggapan bahwa masih ada kader yang kurang berperan aktif dalam kegiatan di posyandu sebanyak 29 orang responden (30,53%). Kader dinilai kurang aktif karena kurangnya pelayanan kader dalam kegiatan posyandu sehingga berpengaruh pada minat ibu balita ke posyandu, ibu balita tidak terdorong untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan di posyandu, dibuktikan dengan masih rendahnya kader melakukan kunjungan rumah untuk melakukan penyuluhan kepada ibu yang mempunyai bayi/balita dan ibu hamil.

2. Pembahasan

Analisis data berdasarkan umur responden didapatkan bahwa, sebagian besar responden berumur 26-35 tahun sebanyak 52 (54,74%) responden. Menurut Kemenkes (2016), umur 26-35 tahun merupakan masa dewasa awal. Pada umur ini seseorang sudah berkembang secara mandiri untuk mencari jati diri yang akan menentukan masa depannya. Umur di posisi ini diharapkan sudah dewasa dalam menghadapi satu permasalahan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya umur mempengaruhi

kesadaran ibu untuk memanfaatkan pelayanan posyandu. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ifalahma, Arini & Yulianti (2021) bahwa semakin dewasa usia seseorang maka tingkat kematangan berfikir dan bertindak semakin baik, hal tersebut dikarenakan bertambahnya pengalaman dan wawasan. Ibu yang aktif memanfaatkan pelayanan posyandu pada usia dewasa awal (26-35 tahun) disebabkan karena ibu memiliki kemampuan kognitif dan penilaian moral lebih kompleks sehingga mendorong ibu untuk mengambil keputusan dalam pemanfaatan pelayanan posyandu dengan baik jika dibandingkan dengan umur ibu yang lebih muda (17-25 tahun). Ibu dengan usia dewasa awal lebih berfikir untuk maju dan sangat mengkhawatirkan perkembangan balitanya. Sari (2021), menyatakan bahwa karakteristik umur ibu di Posyandu Kantil Desa Tirtononirmolo Bantul, mayoritas rentang umur 26-35 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Sutarmi (2018) yang menyatakan bahwa semakin matang umur ibu balita maka akan semakin baik pula tingkat pengetahuannya yang pada akhirnya diharapkan dapat berpartisipasi aktif berkunjung dan memanfaatkan pelayanan di posyandu.

Analisis berdasarkan tingkat pendidikan, di dapatkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan menengah (SMA) sebanyak 34 orang responden (35,79%), dan 33 orang responden (34,74%) berpendidikan perguruan tinggi (PT). Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh dalam membentuk sikap dimana pendidikan merupakan dasar pengetahuan dan konsep moral diri individu. Pendidikan berpengaruh pada pola hidup seseorang terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam

pembangunan kesehatan. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan paham tentang kesehatan dan berusaha untuk melakukan upaya kesehatan yang diarahkan atau diketahui (Notoadmojdo, 2014). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) dimana orang tua yang memiliki pendidikan dasar berpeluang memiliki perilaku yang kurang dalam memanfaatkan pelayanan di posyandu dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan lanjutan. Individu yang memiliki pendidikan yang rendah (SD dan SMP) memiliki pengetahuan yang lebih rendah sehingga kurang mengetahui manfaat dari posyandu. Nababan, *et al* (2021), menyatakan bahwa tingkat pendidikan responden yang sebagian besar berpendidikan Sekolah Menengah, maka mereka dipandang cukup mengerti dan mengetahui tentang gizi serta ilmu kesehatan juga pentingnya memanfaatkan pelayanan di posyandu.

Analisis berdasarkan pekerjaan, didapatkan bahwa sebagian responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 35 responden (36,84%). Dilihat dari hasil penelitian di atas, ibu rumah tangga (IRT) cenderung memiliki waktu yang lebih banyak dalam mengurus anak sehingga mereka akan menyediakan waktu untuk datang ke posyandu secara rutin dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga dan waktu untuk mengasuh anak akan berkurang, sehingga ibu balita yang harus bekerja di luar rumah memiliki waktu yang kurang dalam berpartisipasi di posyandu. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fara, Fauziah, Rahmayani (2019) dimana ibu yang bekerja di luar rumah cenderung kurang

memanfaatkan pelayanan posyandu dengan baik dikarenakan mereka mencari nafkah dan kegiatan posyandu yang dilaksanakan pada saat jam kerja serta ada orang tua yang menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan lain. Seseorang yang mempunyai pekerjaan dengan waktu yang cukup padat akan mempengaruhi ketidakmampuan dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan di posyandu dengan optimal.

Analisis berdasarkan tingkat pengetahuan, didapatkan bahwa sebagian responden memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 59 responden (62,11%). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi ketika seseorang melakukan pengindraan pada suatu objek (Notoadmodjo,2014). Akses informasi yang semakin mudah saat ini juga menjadi salah satu cara dalam menambah pengetahuan dan informasi untuk kesehatan balita dan pemahaman ibu untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan di posyandu. Pengetahuan ibu yang baik mengenai pemanfaatan posyandu dapat juga di dapat dari kader posyandu di lingkungan sekitar dan petugas kesehatan, selain itu dapat juga diperoleh dari pengalaman pribadi sehingga dengan pengalaman-pengalaman dan informasi yang diperoleh tersebut dapat meningkatkan pengetahuan ibu akan pentingnya manfaat posyandu yang menjadi dasar menentukan sikap serta dapat mendorong dan memotivasi ibu balita untuk selalu membawa anaknya ke posyandu.

Pengetahuan yang baik akan memberikan kesadaran yang baik kepada ibu sehingga mempengaruhi perilaku ibu untuk melakukan suatu upaya memperoleh pelayanan kesehatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pariwara & Suryanti (2021) yang menyatakan bahwa

pengetahuan merupakan salah satu faktor untuk memotivasi perilaku atau mempermudah terjadinya perilaku seseorang dan apabila ibu mempunyai pengetahuan yang kurang, maka ibu tersebut akan membuat keputusan yang salah dalam hal partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu. Namun pada penelitian ini juga masih terdapat ibu balita yang memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 16 orang responden (16,8%). Rehing, Suryoputro & Adi (2021) menyatakan bahwa kurangnya akses ibu mendapatkan informasi dan kurangnya pemahaman ibu mengenai manfaat dan tujuan dari penimbangan balita di posyandu akan membuat ibu memiliki pengetahuan yang kurang.

Pada penelitian ini, data yang diambil menggunakan kuesioner dimana pada kuesioner tingkat pengetahuan responden tentang pemanfaatan posyandu didapatkan hasil skor tertinggi pada pertanyaan nomor 2,10,7 dan 9 dengan nilai skor 88, 86 dan 82. Hasil ini menunjukkan bahwa kebanyakan dari responden sudah mengetahui tujuan dan manfaat dari pelayanan posyandu. Kuesioner dengan skor terendah pada pertanyaan nomor 11 dan 14 dengan skor nilai 65 dan 61. Pertanyaan tersebut tentang dampak dan bentuk lain dari kegiatan posyandu.

Hasil analisis tingkat pengetahuan ibu balita tentang memanfaatkan pelayanan posyandu di Puskesmas Muara Teweh, menunjukkan bahwa rendahnya nilai skor pertanyaan mengenai dampak dan bentuk lain dari kegiatan posyandu disebabkan karena responden masih kurang mengetahui serta kurangnya mendapatkan informasi tentang manfaat dan pentingnya posyandu bagi kesehatan bayi dan balitanya. Salah satu dari bentuk kegiatan

posyandu adalah pemberian imunisasi bagi bayi dan balita untuk mencegah dari penyakit dan meningkatkan daya tahan tubuh anak terhadap penyakit.

Analisis berdasarkan jarak tempuh dan kemudahan transportasi, didapatkan responden sebanyak 72 orang responden (75,79%) yang memiliki jarak rumah dan kemudahan transportasi yang terjangkau dengan lokasi kegiatan posyandu. Jangkauan pelayanan posyandu dapat ditingkatkan dengan bantuan pendekatan maupun pemantauan, sebaiknya kegiatan posyandu berada di tempat yang mudah dijangkau oleh masyarakat (Permenkes, 2019). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ifalahma, Dewi & Yulianti (2021) yang menyatakan bahwa jarak tempuh ke fasilitas pelayanan kesehatan merupakan faktor pendukung untuk terjadinya perilaku kesehatan. Kemudahan untuk mengakses lokasi atau tempat kegiatan dan waktu pelaksanaan kegiatan menjadi faktor pendukung partisipasi yang dilakukan oleh seseorang. Semakin dekat jarak tempuh rumah dengan tempat penyelenggara posyandu, maka akan lebih banyak masyarakat yang memanfaatkan posyandu. Namun masih ada 23 responden (24,21%) yang mempunyai jarak tempuh yang tidak terjangkau. Hal ini disebabkan karena kurangnya akses yang memadai untuk ibu ke posyandu, yang dapat disebabkan karena kondisi jalan yang rusak, tidak adanya alat transportasi serta jarak tempat tinggal yang jauh dengan posyandu sehingga ibu menjadi malas untuk berkunjung dan memanfaatkan pelayanan kesehatan di posyandu. Sejalan dengan penelitian Khrisna, Hamid & Amalia (2020), yang menyatakan frekuensi kunjungan balita ke posyandu karena jarak

tempat tinggal ibu yang jauh dan tidak adanya transportasi menjadi alasan bagi ibu sehingga kurang membawa balitanya ke posyandu.

Analisis berdasarkan dukungan keluarga, didapatkan sebanyak 53 orang responden (55,79%) mendapat dukungan keluarga yang baik. Dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan (Friedman,2013). Dukungan keluarga mempengaruhi perilaku keluarga yang memiliki balita dalam mengikuti kegiatan posyandu. Dukungan keluarga yang baik dapat berupa memberikan informasi kegiatan posyandu, mau mengantar ibu balita ke posyandu atau menemani ibu balita ke posyandu. Sejalan dengan penelitian Sari (2021) yang menyatakan bahwa, dukungan keluarga akan membuat ibu lebih bersedia mengunjungi posyandu setiap bulan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih ada keluarga yang tidak mendukung ibu untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan di posyandu sebanyak 42 orang responden (44,21%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nababan, *et al* (2021) yaitu masih rendahnya cakupan penimbangan balita ke posyandu dikarenakan oleh faktor dukungan keluarga yang kurang. Oleh karena itu dukungan keluarga sangat mempengaruhi ibu dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan di posyandu. Ibu balita yang memiliki dukungan keluarga yang kurang, kemungkinan disebabkan karena tidak adanya anggota keluarga yang menggantikan ibu untuk membawa balitanya ke posyandu ketika ibu bekerja.

Analisis berdasarkan peran kader, didapatkan sebanyak 66 (69,4%) responden yang menyatakan kader yang berperan aktif. Kader merupakan fasilitator tenaga kesehatan yang berada di tengah masyarakat untuk mengorganisir terlaksananya program posyandu serta berperan aktif memberikan motivasi kepada ibu balita di komunitas setempat (Kemenkes RI, 2019). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriyah, Purbowati & Follona (2019) yang menyatakan bahwa ketrampilan kader merupakan kunci keberhasilan dalam sistem pelayanan di posyandu, karena dengan pelayanan kader yang terampil akan mendapatkan respon positif dari ibu-ibu yang memiliki balita. Maka hal tersebut akan mendorong para ibu balita rajin berkunjung ke posyandu.

Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih ada ibu balita yang beranggapan bahwa masih ada kader yang kurang berperan aktif dalam kegiatan di posyandu sebanyak 29 (30,53%) responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdin, Ediana & Ningsih (2019) yang menunjukkan ada hubungan bermakna antara partisipasi kunjungan ibu dengan peran kader di posyandu. Kader dinilai kurang aktif karena kurangnya pelayanan kader dalam kegiatan posyandu sehingga berpengaruh pada minat ibu balita ke posyandu, ibu balita tidak terdorong untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan di posyandu. Kader harus meningkatkan keaktifan dan ketrampilan dalam kegiatan posyandu, seperti melakukan kunjungan rumah, memberikan informasi dan mengajak ibu balita untuk datang ke posyandu serta memberikan pelayanan kepada ibu balita di posyandu, supaya ibu balita lebih termotivasi dari dirinya sendiri

untuk datang ke posyandu dan memanfaatkan pelayanan kesehatan di posyandu.